

Esensi Pendidikan Merdeka (Kajian Terhadap Pemikiran Pendidikan Alexander Sutherland Neill)

Fuad Efandi

STAI Darussalam Lampung

efandialfan@gmail.com

Abstract / Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang konsep-konsep pendidikan yang membebaskan yang digagas oleh tokoh pendidikan terkenal, yakni A.S Neill. Kebebasan dalam pendidikan atau yang dalam istilah *free will* ini seakan semu dan susah sekali untuk diwujudkan. Entah faktor apa yang melatar belakangi hal ini atau karena memang benar kata Paulo Freire bahwa pendidikan dijadikan untuk mencapai kepentingan pribadi tertentu, sehingga siswa atau pelajar yang terlibat dalam dunia pendidikan dibungkam dan dilarang untuk memilih apa yang dia sukai untuk dipelajari, seperti kuda yang dipakaikan kacamata hitam di kedua matanya sehingga tidak bisa bergerak sesuai kehendaknya. Karena jika tidak demikian, maka dia akan menjadi segerombolan pemberontak yang akan mengancam kedudukannya di kemudian hari. Kurikulum merdeka telah dicetuskan sebagai salah satu upaya meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa, namun sejauh ini pengimpelementasian kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni memaksa, tidak menghargai, dan membunuh kodrat alamiah siswa, lantas bagaimanakah esensi dari pendidikan merdeka itu?. Hal inilah yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan yang membebaskan yang digagas oleh A.S Neill sebagai salah satu upaya untuk menjelaskan esensi dari pendidikan yang membebaskan atau merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan rujukan utama, yakni tulisan dari A.S Neill yang dikutip dalam buku berjudul *Menggugat Pendidikan*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa esensi pendidikan merdeka menurut A.S Neill adalah membebaskan siswa untuk belajar sesuai dengan minatnya dan menghargai kodrat alamiah siswa.

Keywords / Kata kunci

Keyword; Esensi Pendidikan Merdeka

Keyword; Pemikiran Pendidikan

Keyword; Alexander Sutherland Neill

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu langkah atau usaha yang ditempuh secara sadar dan terencana agar tercipta sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mampu berperan aktif untuk mengembangkan bakat alamiahnya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta skil-skil yang dibutuhkan oleh dirinya pribadi dan orang lain.¹ Sedang makna pendidikan yang lebih luas adalah mengacu pada seluruh pengalaman kehidupan manusia yang tidak ada batas akhirnya, yakni dari buaian hingga akhir hayat. Pengalaman sebagai pendidikan mengindikasikan, bahwa kegiatan belajar atau pendidikan dapat ditempuh dimana saja dan

¹ “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan | Rahman Bp | Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,” 3.

tidak terikat dengan sebuah tempat, seperti sekolah saja, melainkan semua lingkungan, baik lingkungan yang direkayasa maupun lingkungan alamiah.² Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.³ Melalui pendidikan inilah sikap kritis manusia dalam berfikir dan bertindak dapat muncul, karena ukuran daripada keberhasilan dalam pendidikan adalah keterlibatan antara guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang disajikan, metode pengajaran, dan sarana pembelajaran.⁴

Melihat dari beberapa fungsi pendidikan di atas mengindikasikan, bahwa pada intinya pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi yang berintelekt dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta sebagai sarana untuk mengembangkan bakat alamiah yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Melalui hal inilah berbagai upaya untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang benar-benar mampu menghargai siswa, membebaskan siswa untuk mengembangkan potensinya masing-masing, dan tidak melakukan deterministik terhadap siswa. Salah satu upaya untuk mewujudkan ini adalah dicetuskannya konsep merdeka belajar atau kurikulum merdeka belajar.⁵ Namun, jika ditinjau lagi konsep merdeka belajar juga belum sepenuhnya merdeka, karena kemerdekaan dalam belajar ini hanya dapat dirasakan oleh guru saja, hal ini dapat dilihat pada konsep merdeka belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim, yaitu guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum disajikan kepada para peserta didik.⁶

Artinya konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini esensinya tetap sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni memaksa siswa untuk menekuni bidang studi tertentu yang sudah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini siswa tidak sepenuhnya merdeka untuk memilih bidang studi apa yang ia sukai dan tidak memiliki celah untuk mengembangkan bakat praktis yang telah mereka miliki, karena keputusan tetap berada di tangan guru selaku otoritas tertinggi dalam pendidikan. Selain itu, evaluasi untuk mengetahui

² “View Of Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003,” 125.

³ Diantoro, Purwati, And Lisdiawati, “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19,” 27.

⁴ Sibagariang, Sihotang, And Murniarti, “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia,” 89.

⁵ Sibagariang, Sihotang, And Murniarti, 89.

⁶ Izza, Falah, And Susilawati, “Studi Literatur,” 12.

seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai dalam kurikulum merdeka juga tetap sama, yakni dengan menggunakan suatu materi tertentu dan memukul rata materi-materi yang akan diujikan oleh guru pada peserta didik yang mungkin saja hanya terdapat segelintir peserta didik yang memiliki bakat di bidang itu dan selebihnya tidak, karena tidak sejalan dengan bakat ilmiahnya. Sehingga peserta didik harus benar-benar tunduk dan mengubur dalam dalam bakat alamiah yang telah mereka miliki. Artinya dalam kurikulum merdeka ini peserta didik yang memiliki bakat di bidang yang sudah ditetapkan itu akan tetap menjadi bintang kelas atau yang tercerdas dan peserta didik yang tidak sejalan dengan bidang yang sudah ditetapkan tersebut akan tetap menjadi siswa yang terbelakang dan mungkin akan dicap sebagai siswa nakal, susah diatur, dan bodoh, karena selalu mendapatkan nilai yang tidak sesuai. Lantas bagaimanakah esensi dari pendidikan merdeka yang sesungguhnya.

Berdasarkan masalah di atas tentang belum terpenuhinya konsep merdeka belajar yang sesungguhnya, karena peserta didik harus benar-benar menggeluti bidang dengan penuh keterpaksaan. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk menuliskan sebuah penelitian dengan tujuan untuk menggali lebih dalam esensi pendidikan merdeka yang dalam artikel ini peneliti merujuk pada konsep pemikiran pendidikan Alexander Sutherland Neill.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian *library research*, yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi melalui berbagai literatur, buku, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁷ Terdapat empat empat tahap dalam penelitian *library research*, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.⁸ Dalam artikel yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian *library research* ini peneliti menggunakan rujukan utama, yakni naskah yang ditulis oleh A.S Neill yang terdapat dalam buku dengan judul *Menggugat Pendidikan* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta Tahun 2015.

43. ⁷ Sari And Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa,"

⁸ Adlini Et Al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," 2.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Biografi A.S Neill

Alexander Sutherland Neill yang lahir pada 17 Oktober 1973, Aldeburgh, anak dari seorang guru sekolah. Ia terkenal dengan nama A.S Neill, selain itu ia juga berprofesi sebagai pendidik dan penulis di Inggris dan dia pernah mencatat pengalaman mengajar pertamanya dalam novel otobiografi dengan judul *Dominie's Log* pada tahun 1916 yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1975 dengan judul *The Dominie Books of AS Neill*. Neill lulus dari University of Edinburgh dengan gelar MA pada tahun 1912 dan menjadi kepala sekolah pada tahun 1914 di Gretna Green School, Skotlandia. Karena keproduktifannya dalam menulis, Neill semasa hidupnya banyak sekali menghasilkan karya-karya dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal internasional. Terdapat dua puluh buku Neill tentang pendidikan, yaitu:

*The Booming of a Bunkei: A History (1919), The Problem Parent (1932), That Dreadful School (1937), The Free Child (1953), Freedom Not Licence (1966), Talking of Summerhill (1967), Nill Neill! Orange Peel (1972), The New Summerhill (Penguin Education) Theori und Praxis der antieuropaischen Erziehung das Beispiel, All the best, Neill: Letters From Summerhill The last manalive, : A story for children from the age of seven to seventy, Talking of Summerhill, The Charm of Teaching Children, Wilhelm Reich, Le Nuagevert, Hijosen Libertad, Die grtate Wolke, Ain Lesproject Zu d, gleid namigen kinderbuch, Min Froskrackliga skola, Carroty Baroon.*⁹

Karya Neill paling monumental dan paling dikenal dalam sejarah adalah Summerhill School yang awalnya merupakan sekolah percobaan, namun kini menjadi sekolah pembuktian. Sebelum mendirikan Summerhill School Neill dan rekan-rekannya pada tahun 1921 terlebih dahulu mendirikan sekolah internasional di dekat Dresden dan kemudian sekolah tersebut dipindah ke Sonntag Berg, Australia yang kemudian setelah tiga tahun ditutup paksa, disebabkan kurikulum dan metode pengajarannya yang tidak konvensional ditentang oleh otoritas setempat. Namun, pada tahun 1924 Neill memindah sekolah ini ke Lyme Regis, Dorset, di Inggris yang kemudian dinamai Summerhill School dengan visi memperjuangkan pengembangan diri gratis dalam pendidikan anak dan dengan misi mencocokkan anak dengan sekolah bukan mencocokkan sekolah dengan anak.

⁹ Fatonah, "Konsep Penanganan Anak Bermasalah Menurut Alexander Sutherland Neill," 5.

Neill memiliki tujuan dalam mendirikan sekolah yang berbeda dari kebanyakan sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu membuat sekolah yang mengizinkan anak bebas menjadi dirinya sendiri dengan cara membuang semua disiplin, semua pengarahan, semua sugesti, semua pelatihan moral, dan semua pelajaran-pelajaran agama, karena Neill memiliki keyakinan kuat bahwa setiap anak punya watak dasar bijaksana dan realistis, sehingga kalau dia dibiarkan tanpa campur tangan orang dewasa, maka dia akan berkembang sejauh potensinya memungkinkan.

b) Konsep Pendidikan Alexander Sutherland Neill

Seperti yang sudah penulis singgung, bahwa A.S Neill mendirikan Summerhill School dengan gaya atau model yang berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya, hal ini disebabkan karena konsep pendidikan versi Neill juga berbeda dengan konsep-konsep pendidikan pada umumnya. Berikut konsep-konsep pendidikan Neill:

1. Kesetaraan Antara Guru dan Siswa

Jika diamati hampir mustahil dalam sebuah pendidikan antara murid dan guru memiliki kesetaraan, karena pada umumnya yang terjadi di sekolah-sekolah guru adalah otoritas tertinggi dan siswa adalah tong kosong yang harus nurut. Namun, di Summerhill School kesetaraan antara murid dan guru memang benar-benar terjadi dimana antara guru dan siswa setara dan tidak ada jarak pemisah di antara keduanya, hal ini dapat kita lihat dalam naskah yang ditulis oleh Neill dimana sering dipanggil oleh murid-muridnya dengan nama panggilan asli tanpa embel-embel apapun serta Neill juga pernah diusir oleh Billy muridnya sendiri di acara ulang tahun, alasannya karena Neill tidak diundang.¹⁰

Mengacu pada keterangan Neill di atas, mengindikasikan bahwa sejatinya antara guru dan siswa semestinya memang harus setara agar tidak tercipta sebuah jarak yang mungkin saja akan menjadi malapetaka pada siswa di kemudian hari. hal ini senada dengan konsep guru yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni *tut wuri handayani*. Dalam konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara itu dijelaskan, bahwa dalam lingkungan taman siswa istilah guru tidak digunakan, melainkan ia disebut sebagai *pamong* (Abdi) yang tugasnya adalah

¹⁰ A.S Neill, *Menggugat Pendidikan*” Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015). Hlm. 266

menciptakan hubungan antara *pamong* dan siswa dengan cinta kasih, saling percaya, jauh dari otoriter, dan jauh dari situasi memanjakan.¹¹

Konsep Neill tentang kesetaraan antara guru dan murid ini tentu tiada lain hanya untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis, dan saling percaya, karena hanya dengan menciptakan suatu keadaan belajar yang demokratis inilah kegiatan belajar mengajar dapat berjalan optimal dan ketika muncul sebuah permasalahan akan dapat teratasi dengan sangat mudah. Hal ini senada dengan konsep kepemimpinan guru yang menyebut bahwa guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis melalui sikap kepemimpinan saling percaya dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar tercipta suasana iklim belajar yang optimal.¹² Ketiadaan jarak antara guru dan siswa atau kesetaraan antara guru dan siswa juga dapat menstimulasi semangat siswa dalam belajar, karena semangat siswa dalam belajar hanya dapat meningkat manakala pendidik mampu berbagi kecintaan dengan siswa, sehingga suasana belajar pun akan berjalan kondusif dan optimal.¹³ Bahkan dalam prosedur pengendalian kelas agar tercipta suasana yang kondusif pun guru harus membangun hubungan yang positif dengan siswa, diantaranya guru harus paham dengan kecemasan siswa dan kebutuhan siswa.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa jika antara guru dan siswa tidak memiliki kesetaraan, yakni guru dianggap sebagai otoritas tertinggi sehingga harus lebih tinggi derajatnya dibanding siswa, maka hal ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan siswa, salah satunya yakni siswa tidak akan pernah berani untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah individual atau masalah-masalah sosialnya, sehingga keadaan semacam ini akan menurunkan semangat belajar siswa dan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Sekaligus hal ini bertentangan dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, tentang guru adalah *pamong* (Abdi) siswa, dengan kata lain guru adalah siswa dan siswa adalah guru (kesetaraan).

¹¹ Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," 233.

¹² Mansyur, "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak," 102.

¹³ Jumrawarsi And Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," 51.

¹⁴ Wahid, Muali, And Mutmainnah, "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," 183.

2. Tanpa Paksaan

Konsep pendidikan yang digagas oleh Neill selanjutnya, yakni Neill mengizinkan siswa untuk mempelajari apapun itu yang sesuai minatnya tanpa adanya unsur paksaan, Neill menganggap bahwa siswa harus belajar sesuai dengan dorongan internal mereka sendiri, bukan karena tekanan atau ancaman external. Selanjutnya Neill menjelaskan, bahwa asalkan itu tidak mengganggu kebutuhan individual orang lain, jika ternyata kebutuhan individual siswa berbenturan dengan kebutuhan sosial siswa, maka menurut Neill izinkan siswa untuk mengikuti kebutuhan individualnya. Hal ini disebabkan karena menurut Neill mewajibkan atau mengharuskan apapun untuk siswa lewat otoritas merupakan kesalahan yang sangat fatal.¹⁵ Jadi yang dimaksud Neill di sini adalah jangan sampai pendidik melakukan paksaan pada siswa untuk mempelajari suatu bidang yang mungkin itu bukan minatnya, karena sama halnya pendidik memaksa menanamkan kepala orang dewasa pada siswa. Dalam dunia pendidikan saat ini sering terjadi pemaksaan dengan dalih-dalih kedisiplinan, sebagai contoh menghukum siswa atau memarahi siswa karena ia tidak mengikuti pelajaran atau suatu kegiatan tertentu. Hal ini bukan berarti sepenuhnya salah, melainkan yang perlu dicatat dalam kasus ini, yakni bukankah siswa memiliki minat pribadi tentang apapun materi yang ia akan pelajari, artinya sekeras apapun pendidik memaksa siswa untuk mengikuti suatu yang mungkin saja itu tidak sejalan dengan minat peserta didik, maka hasilnya pun tetap nihil, terlebih hal ini juga termasuk dalam kasus perundungan (kekerasan) yang akan berdampak buruk pada keadaan emosional siswa.¹⁶

Jika mengacu pada konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, maka konsep Neill ini sangat sejalan dengan konsep *among* nya Ki Hadjar Dewantara, yakni sebuah konsep yang menjelaskan bahwa pendidik harus mampu memberikan pengajaran tanpa adanya paksaan pada siswa, sehingga siswa dapat berkembang dalam suasana batin yang merdeka.¹⁷ Dalam pendidikan karakter yang dibutuhkan adalah proses pendidikan yang berkesinambungan,

¹⁵ A.S Neill, *Menggugat Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015). Hlm. 281

¹⁶ “Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi | Jurnal Kependidikan,” 326.

¹⁷ Noventari, “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara,” 84.

yakni harus melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*.¹⁸ Dan hal ini hanya dapat dicapai dengan mengizinkan siswa untuk bebas memilih apapun yang akan dipelajari, dengan demikian siswa akan semangat untuk terus aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara, bahwa paksaan ataupun pengekan yang dilakukan oleh pendidik pada siswa akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan potensi siswa.¹⁹

Melihat pada paparan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan yang merdeka menurut Neill seharusnya mampu untuk membebaskan siswa untuk bebas belajar sesuai minatnya, karena keberhasilan siswa dalam belajar dapat dicapai hanya jika siswa belajar secara sadar sesuai dorongan internalnya, tanpa ada unsur paksaan ataupun ancaman external lainnya. Karena menurut Neill salah satu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, maka siswa harus benar-benar diberi ruang bebas untuk mengekspresikan minat dan bakat mereka sendiri.

3. Penghormatan Terhadap Individualitas

Dalam naskah yang ditulis Neill, Neill meyakini bahwa anak laki-laki yang tidak mau belajar membaca kira-kira sampai umur 15 tahun selalu memiliki bakat keterampilan praktis, misalkan permesinan yang kelak dia akan menjadi ahli mesin atau elektro yang baik. Kemudian untuk anak-anak perempuan menurut Neill, yang tidak suka belajar matematika atau fisika selalu senang menjahit yang kelak dia akan meniti karir di sana.²⁰ Dalam sebuah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui minat bakat anak menggunakan berbasis *case based reasoning* dijelaskan, bahwa anak-anak sejatinya memang memiliki bakat alamiah atau bakat praktis yang dimilikinya sejak lahir dan bakat tersebut akan tampak kira-kira dari usia 9-12 tahun, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak-anak berada pada masa peralihan ke dalam dunia nyata setelah kemampuan kognitif mereka berkembang.²¹ Sedangkan salah satu yang memiliki peran penting dalam pengembangan bakat alamiah anak adalah lembaga pendidikan karena di

¹⁸ Prasetiawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab," 121.

¹⁹ Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia," 36.

²⁰ A.S Neill, *Menggugat Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015). Hlm. 278

²¹ Yulianti, "Aptitude Testing Berbasis Case-Based Reasoning Dalam Sistem Pakar Untuk Menentukan Minat Dan Bakat Siswa Sekolah Dasar," 111.

dalamnya terdapat satu sosok, yakni guru, maka andai guru tidak mampu memahami, menghargai, dan menghormati individualitas tentang bakat yang dimiliki masing-masing siswa, maka dampak kedepannya adalah semangat siswa untuk belajar akan berkurang.²²

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar bukan selalu disebabkan oleh penggunaan metode mengajar, strategi mengajar yang tidak tepat, akan tetapi kurangnya rasa percaya diri siswa disebabkan karena pada umumnya lembaga pendidikan lebih menyoroti siswa yang cerdas dalam bidang yang ditentukan, seperti matematika, IPA, dan bahasa Indonesia dan tidak menghargai siswa yang tidak lihai dibidang tersebut.²³ Selanjutnya, faktor yang juga dapat menurunkan semangat siswa dalam belajar adalah lingkungan, karena lingkungan merupakan salah satu lembaga pendidikan alami yang dapat digunakan untuk siswa belajar.²⁴ Artinya, lingkungan yang dalam hal ini merujuk pada lingkungan sekolah jika tidak mampu menghargai dan menghormati siswa, maka semangat siswa atau motivasi siswa dalam belajar akan berkurang, sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung akan pasif dan tidak optimal. Ketidakmampuan lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang menghormati dan menghargai keunikan masing-masing siswa dapat berdampak buruk pada emosional siswa, maka sebuah penghargaan, seperti menghargai, menghormati, mengapresiasi atas bakat yang sudah dimiliki masing-masing siswa dapat menjadi pendorong semangat siswa dalam belajar dan menjadi pendorong terciptanya kegiatan belajar mengajar yang optimal.²⁵

Melihat uraian di atas dapat dimengerti, siswa yang selama ini menurut kita nakal, tidak mau belajar, jarang berangkat sekolah selalu memiliki bakat praktis yang mulai akan nampak pada sekitar usia 9-12 tahun dan penyebab utama mereka tidak memiliki semangat untuk belajar kemungkinan besar salah lembaga sekolahan yang tidak sejalan dan tidak menghargai individualitas. Kemudian,

²² Desriandi And Suhaili, "Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," 110.

²³ Rozaini And Anti, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar," 56.

²⁴ Dewi And Yuniarsih, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," 3.

²⁵ Mabruuri, "Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Piyaman," 3.

konsep yang digagas Neill tentang penghormatan terhadap individualitas, seperti menghargai bakat praktis siswa dan tidak memaksa siswa untuk menekuni sebuah bidang yang tidak sejalan dengan bakat praktisnya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga semangat siswa dalam belajar meningkat.

D. Kesimpulan

Esensi pendidikan merdeka yang digagas oleh Alexander Sutherland Neill dan diterapkan di Summerhill School, yakni sebuah pendidikan yang membebaskan siswa untuk belajar sesuai dengan bidang yang ia sukai dan sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Akan tetapi yang dimaksud Neill tentang kebebasan untuk anak bukan berarti memanjakan anak, melainkan membebaskan anak supaya mereka bisa berjalan bebas sesuai pembawaan alamiahnya dan ini hanya bisa dilakukan jika sebuah lembaga pendidikan mengizinkan anak untuk mementingkan dirinya sendiri, bebas mengikuti kepentingan-kepentingan kekanakannya, dan jika kepentingan individu anak bertabrakan dengan kepentingan sosialnya, maka menurut Neill biarkan saja kepentingan individu yang diutamakan. Inilah kebebasan dalam pendidikan yang sejati, bukan hanya sekedar pembebasan palsu sehingga memunculkan generasi-generasi palsu dengan pendidikan yang mereka anggap hanya formalitas. Selanjutnya, esensi dari pendidikan merdeka adalah sebuah pendidikan yang benar-benar bebas untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya dan bebas untuk tidak mengikuti pengajaran yang menurut setiap individu tidak mereka butuhkan, karena apa yang dipelajari di sekolah harus benar-benar menyiapkan murid untuk menghadapi realitas dunia bukan mengarahkan, menekan, memaksa siswa untuk memasuki profesi tertentu atau mendiktekan peran yang terbatas atau khusus baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, And Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>.
- Desriandi, Riza, And Neviyarni Suhaili. "Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Edukasi* 1, No. 2 (December 31, 2021): 104–13.
- Dewi, Fani Cintia, And Tjutju Yuniarsih. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, No. 1 (June 27, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V5i1.25846>.
- Diantoro, Fery, Endang Purwati, And Erna Lisdiawati. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 01 (June 28, 2021): 22–33. <https://doi.org/10.21154/Maalim.V2i01.3035>.
- Fatonah, Sidiq. "Konsep Penanganan Anak Bermasalah Menurut Alexander Sutherland Neill," N.D.
- Izza, Aini Zulfa, Mufti Falah, And Siska Susilawati. "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1 (May 28, 2020): 10–15.
- Jumrawarsi, Jumrawarsi, And Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review* 2, No. 3 (2020): 50–54. <https://doi.org/10.33559/Eer.V2i3.628>.
- "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi | Jurnal Kependidikan." Accessed June 15, 2023. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/8209>.
- Mabruri, Rizky Ardi. "Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Piyaman." *Basic Education* 5, No. 32 (November 17, 2016): 3-3.072.
- Mansyur, Abd Rahim. "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak." *Education And Learning Journal* 2, No. 2 (July 26, 2022): 101–9. <https://doi.org/10.33096/Eljour.V2i2.131>.
- Noventari, Widya. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, No. 1 (June 1, 2020): 83–91.

Neill, A.S, *Menggugat Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2015).

“Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan | Rahman Bp | Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.” Accessed June 9, 2023. <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatul/Article/View/7757/4690>.

Prasetyawati, Eka. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. 1 (February 1, 2017): 116–31.

Rozaini, Noni, And Sandra Dwi Anti. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar.” *Niagawan* 6, No. 2 (October 31, 2017): 54–59. <https://doi.org/10.24114/Niaga.V6i2.8335>.

Sari, Milya, And Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa.” *Natural Science* 6, No. 1 (June 10, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>.

Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, And Erni Murniarti. “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia,” 2021.

Susilo, Sigit Vebrianto. “Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, No. 1 (January 2, 2018). <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/cp/article/view/710>.

“View Of Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.” Accessed June 10, 2023. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347/1115>.

Wahid, Abdul Hamid, Chusnul Muali, And Mutmainnah Mutmainnah. “Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, No. 2 (August 18, 2018): 179–94.

Wardani, Kristi. “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” N.D.

Yulianti, Wita. “Aptitude Testing Berbasis Case-Based Reasoning Dalam Sistem Pakar Untuk Menentukan Minat Dan Bakat Siswa Sekolah Dasar.” *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 1, No. 2 (July 10, 2016): 110–26. <https://doi.org/10.36341/Rabit.V1i2.28>.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).